

**EVALUATION OF SPEECH COMPETENCE IN ELEMENTARY AGE
CHILDREN IN INDONESIAN LANGUAGE SUBJECT**

**EVALUASI KOMPETENSI BERBICARA PADA MATA PELAJARAN
BAHASA INDONESIA ANAK USIA DASAR**

Oleh:

Rohmat Dwi Yunianta

Institut Ilmu Al Qur'an An Nur Yogyakarta, Indonesia

Email: rohmat.dwiyun@gmail.com

ABSTRACT

This article aimed to describe the types of language ability and skill evaluation tests, especially speaking skills in Indonesian language subjects for elementary school-age children. The writing of this article was carried out by means of literature study, namely collecting relevant information related to the topic that was the object of discussion. The background for this writing was because the portion for evaluating speaking competence in Indonesian language lessons at the elementary school level was still lacking. Evaluation in the field of elementary school Indonesian language lessons was more emphasized on aspects of reading and writing. Although in fact, language competence consists of at least 4 aspects, namely listening, reading, speaking and writing. The implementation and evaluation of learning Indonesian should refer to the fulfillment of the 4 competencies in a balanced portion and not be heavy on one of them. Evaluation of speaking competence could improve the quality of learning as a whole, both knowledge, concepts, values and the process of learning Indonesian in class. The form of speaking evaluation tests could be in the form of short talks based on pictures, interviews, retelling, free speech/speech, guided conversations, and discussions.

Keywords: *Evaluation, Speaking Ability, Indonesian, Elementary Age Children*

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis tes evaluasi kemampuan dan keterampilan berbahasa khususnya keterampilan berbicara dalam bidang studi atau mata pelajaran Bahasa Indonesia pada anak usia sekolah dasar. Penulisan artikel ini dilakukan dengan studi pustaka yakni menghimpun informasi relevan terkait topik yang menjadi objek pembahasan. Tujuan penulisan ini adalah untuk memaparkan instrumen evaluasi kompetensi berbicara dalam pelajaran bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar yang dirasa masih kurang. Hal ini terjadi karena evaluasi dalam bidang pelajaran bahasa Indonesia sekolah dasar lebih ditekankan pada aspek membaca dan menulis. Meskipun sebenarnya, kompetensi berbahasa setidaknya terdiri atas 4 aspek, yakni menyimak, membaca, berbicara dan menulis. Pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran Bahasa Indonesia hendaknya mengacu kepada pemenuhan 4 kompetensi tersebut dengan porsi yang berimbang dan tidak berat pada salah satunya. Evaluasi kompetensi berbicara dapat meningkatkan kualitas pembelajaran secara menyeluruh, baik pengetahuan, konsep, nilai maupun proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas. Bentuk tes

evaluasi berbicara dapat berupa berbicara singkat berdasar gambar, wawancara, menceritakan kembali, pidato/berbicara bebas, percakapan terpimpin, dan diskusi.

Kata Kunci: Evaluasi, Kemampuan Berbicara, Bahasa Indonesia, Anak Usia Dasar

PENDAHULUAN

Berbahasa merupakan bagian tak terpisahkan dalam pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas. Ketika seorang pembelajar mempelajari Bahasa secara kontinyu dan konsisten, diharapkan akan terampil menggunakan Bahasa. Keterampilan berbahasa mencakup keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keterampilan berbahasa dapat dibagi dua, keterampilan berbahasa aktif reseptif serta aktif produktif.¹ Keterampilan berbahasa aktif reseptif meliputi menyimak dan membaca, sedangkan keterampilan aktif produktif meliputi menulis dan berbicara.

Meskipun termasuk dalam keterampilan aktif produktif, berbicara dan menulis memiliki perbedaan. Berbicara merupakan kegiatan berbahasa ragam lisan, sedangkan menulis merupakan kegiatan berbahasa ragam tulis.² Selain itu, menulis merupakan kegiatan berbahasa yang bersifat tidak langsung, sedangkan berbicara termasuk dalam kegiatan berbahasa yang bersifat langsung. Dalam konteks pembelajaran, kemampuan berbicara juga bagian penting yang perlu dilatih dan diajarkan kepada peserta didik, agar kelak nantinya mampu menggunakan kemampuan berbahasa secara produktif, baik dalam hal menulis maupun berbicara.

Sebagai bagian dari keterampilan berbahasa yang aktif produktif.³ Keterampilan berbicara menuntut penguasaan aspek dan kaidah penggunaan Bahasa.⁴ Kata-kata yang dirangkai dalam susunan tertentu menurut kaidah tata bahasa dilafalkan sesuai dengan kaidah pelafalan yang sesuai pula, supaya pesan yang disampaikan dapat diterima dan dimengerti seperti yang dimaksudkan oleh seorang pembicara.

Berbicara berarti mengungkapkan pikiran secara lisan.⁵ Berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan berbahasa, yaitu

¹ Yeti Mulyati, *Keterampilan Berbahasa* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2020).

² Linda Eka Pradita, *Berbahasa Produktif Melalui Keterampilan Berbicara: Teori Dan Aplikasi* (Pekalongan: Penerbit NEM, 2021).

³ Yusuf Bahtiyar et al., "Pelatihan Tahsin Alquran Bagi Guru Madrasah Ibtidaiyah dengan Metode Yanbu'a," *Jurnal of Integrated Elementary Education* 2, no. 1 (2022): 55–62.

⁴ Bahtiyar et al.

⁵ Riska Sulistyawati and Zahrina Amelia, "Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Melalui Media Big Book," *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)* 2, no. 2 (2021): 67, <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v2i2.582>.

setelah aktivitas mendengarkan. Berdasarkan bunyi-bunyi (bahasa) yang didengarnya itulah kemudian manusia belajar mengucapkan dan akhirnya mampu untuk berbicara. Untuk dapat berbicara dalam satu bahasa secara baik, pembicara harus menguasai lafal, struktur, dan kosa kata yang bersangkutan. Dengan mengungkapkan apa yang dipikirkan, seseorang dapat membuat orang lain yang diajak bicara mengerti apa yang ada dalam pikirannya.

Dalam kegiatan berbicara diperlukan penguasaan terhadap lambang bunyi baik untuk keperluan menyampaikan maupun menerima gagasan.⁶ Lambang yang berupa tanda-tanda visual seperti yang dibutuhkan dalam kegiatan membaca dan menulis tidak diperlukan. Itulah sebabnya orang yang buta huruf pun dapat melakukan aktivitas berbicara secara baik, misalnya para penutur asli. Penutur yang demikian bahkan tidak menyadari kompetensi kebahasaannya, tidak “mengerti” sistem bahasanya sendiri. Meski demikian, penutur asli akan sangat lancar menyampaikan sesuatu tanpa mengenal kontruksi kebahasaannya.

Dalam situasi yang normal, orang melakukan kegiatan berbicara dengan motivasi ingin mengemukakan sesuatu kepada orang lain, atau ingin membarikan reaksi terhadap sesuatu yang didengarnya. Pembicaraan dalam situasi yang demikian, kejelasan penutur tidak semata-mata ditentukan oleh ketepatan berbahasa (verbal) yang dipergunakan saja, melainkan amat dibantu oleh unsur-unsur pralinguistik seperti gerak-gerak tertentu, ekspresi wajah, nada suara, dan sebagainya, suatu hal yang tidak ditemui dalam komunikasi tertulis.⁷ Situasi pembicaraan (serius, santai, wajar, tertekan) dalam banyak hal yang juga akan mempengaruhi keadaan dan kelancaran pembicaraan.

Agar orang lain dapat menangkap apa yang diungkapkan secara lisan, seseorang yang berbicara perlu memperhatikan rambu-rambu yang perlu dipenuhi. Pertama-tama seorang pembicara perlu memiliki suatu pesan, masalah, atau topik tertentu yang ingin disampaikan kepada mereka yang mendengarkannya, sekurang-kurangnya untuk sekadar dipahami, ada kalanya untuk ditanggapi.⁸ Tanpa adanya suatu pesan, masalah, atau topik yang ada dalam pikiran untuk diungkapkan, tidaklah akan terdapat kebutuhan bagi seseorang untuk berbicara.

⁶ Tatu Hilalayah, “Tes Keterampilan Berbicara Siswa Dalam Pembelajaran,” *Jurnal Membaca (Bahasa Dan Sastra Indonesia)* 2, no. 1 (2017): 83, <https://doi.org/10.30870/jmbasi.v2i1.1559>.

⁷ Hilalayah.

⁸ Elvi Susanti, *Keterampilan Berbicara* (Depok: Rajawali Press, 2019).

Pembelajaran keterampilan berbahasa di sekolah tidak hanya menekankan pada teori, tetapi siswa dituntut untuk mampu menggunakan bahasa sebagaimana fungsinya, yaitu sebagai alat untuk berkomunikasi. Orang mengkaji bahasa dari segi keilmuannya atau yang berkaitan dengan teori-teori bahasa, sementara sebagian yang lain mendalami hal-hal yang berkaitan dengan segi-segi praktisi dari Bahasa.⁹ Pembelajaran berbicara merupakan suatu proses yang melibatkan tiga komponen, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Ketiga komponen tersebut berinteraksi dalam suatu sistem. Pada tahap perencanaan dan pelaksanaan, sudah banyak pembahasan yang mengulas materi tentang hal tersebut, sedangkan pada tahap evaluasi, khususnya pada pembelajaran Bahasa berbicara, masih perlu didalami lebih lanjut.

Penulisan ini penting untuk dilakukan, mengingat kurangnya porsi evaluasi atau tes keterampilan berbicara pada anak, khususnya jenjang sekolah dasar. Untuk melaksanakan evaluasi keterampilan berbicara perlu diketahui hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran keterampilan berbicara, evaluasi keterampilan berbicara, sasaran keterampilan berbicara, teknik evaluasi keterampilan berbicara, penskoran dalam evaluasi keterampilan berbicara serta perencanaan dan pelaksanaan evaluasi keterampilan berbicara.¹⁰ Penulisan ini merupakan kebaruan dari penelitian terkait keterampilan berbahasa, khususnya berbicara, yang lebih menggali potensi anak dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Kompetensi berbicara merupakan bagian dari pembelajaran empat keterampilan berbahasa. Empat keterampilan dalam berbahasa di antaranya yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis. Keempat keterampilan tersebut harus dikuasai oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Banyak faktor yang mendukung kesuksesan atau keberhasilan sebuah pembelajaran di dalam proses pembelajaran. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan tokoh di Indonesia.¹¹

⁹ Siti Nur Afifatul Hikmah, "Problematika Pencapaian Kompetensi Keterampilan Berbicara Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia," *Jurnal Peneroka* 1, no. 01 (2021): 59–67.

¹⁰ Siti Halidjah, "Evaluasi Keterampilan Berbicara Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia," *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan* 2, no. 1 (2012): 259–68, <https://doi.org/10.26418/jvip.v2i1.367>.

¹¹ Rohmat Dwi Yunianta and Ahmad Shofiyuddin Ichsan, "Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Melalui Media Kisah Kepahlawanan Tokoh Wayang Pada Siswa Kelas V SD 2 Panjangrejo Pundong

Kemampuan siswa dalam mengikuti dan memahami suatu pembelajaran tidak lepas dari kemampuan berbahasa siswa karena bahasa merupakan bentuk utama dalam mengekspresikan pengetahuan dan pikiran ketika individu melakukan interaksi dengan individu lainnya. Kemampuan berbahasa siswa merupakan salah satu hal yang sangat penting karena dengan berbahasa tersebut siswa dapat berkomunikasi dengan teman ataupun orang terdekatnya. Kemampuan berbahasa merupakan salah satu kecerdasan yang sudah dimiliki seseorang sedari lahir.¹² Kemampuan berbahasa akan terus berkembang selama proses pembelajaran dan akan maksimal jika diarahkan sesuai kapasitasnya.

Dalam kompetensi berbicara, agar topik pesan yang ingin diungkapkan itu dapat mencapai orang yang mendengarkan dan dapat memahaminya, maka isi pesan, masalah atau topik, perlu diatur susunannya sedemikian rupa sehingga memudahkan pemahaman orang yang mendengarnya.¹³ Di samping itu, isi pesan harus diungkapkan secara jelas berdasarkan pemilihan kata-kata yang tepat. Pesan juga seharusnya disusun menurut susunan dan kaidah gramatika, serta dilafalkan dengan ucapan yang jelas dan intonasi yang sesuai.¹⁴ Semua hal tersebut merupakan unsur-unsur yang perlu diperhatikan sebagai sasaran pelaksanaan tes kemampuan berbicara yang merupakan sasaran untuk dicermati dan dinilai.

Penilaian hasil belajar dalam kompetensi berbicara, baik formal maupun informal diadakan dalam suasana yang menyenangkan, sehingga memungkinkan siswa menunjukkan apa yang dipahami dan mampu dikerjakannya.¹⁵ Hasil belajar seorang siswa dalam kompetensi berbicara periode waktu tertentu dibandingkan dengan hasil yang dimiliki siswa tersebut sebelum mengikuti proses pembelajaran, dan dianalisis apakah ada peningkatan kemampuan, bila tidak terdapat peningkatan yang signifikan,

Bantul,” *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran* 3, no. 1 (March 19, 2020): 103–14, <https://doi.org/10.30605/JSJP.3.1.2020.148>.

¹² Ayu Bintang Christina Dewi, “Korelasi Antara Kecerdasan Linguistik Dengan Kompetensi Pengetahuan Bahasa Indonesia Siswa Kelas V Sd Gugus I Gusti Ngurah Rai Denpasar Barat Tahun Pelajaran 2017/2018,” *Journal for Lesson and Learning Studies* 1, no. 1 (2018): 33–42, <https://doi.org/10.23887/jlls.v1i1.14624>.

¹³ C Suarsih, “Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Dengan Menerapkan Metode Show and Tell Pada Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Penelitian Tindakan Kelas Pada Siswa Kelas II Di SD Negeri Sumurbarang Kecamatan Cibogo Kabupaten Subang Tahun Pelajaran 2,” *Jurnal Penelitian Guru FKIP Universitas Subang* 1, no. 1 (2018): 5.

¹⁴ Dkk Ali Mustadi, *Filosofi, Teori, Dan Konsep Bahasa Dan Sastra Indonesia Sekolah Dasar* (Yogyakarta: UNY Press, 2021).

¹⁵ Dadan Djuanda, “Penilaian Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar,” *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2013): 1689–99.

maka perlu adanya evaluasi dari guru terkait program pembelajaran yang terlalu sulit; cara mengajar yang kurang menarik; media pembelajaran yang digunakan tidak sesuai; dan lain-lain. Tingkat kemampuan satu siswa tidak dianjurkan untuk dibandingkan dengan siswa lainnya, agar tidak merasa rendah diri, merasa dihakimi oleh pendidik tetapi dibantu untuk mencapai kompetensi atau indikator yang diharapkan.

Mata pelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum merdeka, telah terpisah dengan mata pelajaran lain, berbeda seperti dalam kurikulum tematik.¹⁶ Dalam Kurikulum 2013 (tematik), beberapa mata pelajaran digabung menjadi satu, disesuaikan dengan tema tertentu, misalnya pada kelas I SD tema 1, ada tema diriku. Maka semua mata pelajaran bergabung jadi satu buku, mengulas terkait diriku, termasuk juga mata pelajaran bahasa Indonesia. Sejak diberlakukannya kurikulum merdeka secara bertahap pada jenjang SD/MI, mata pelajaran bahasa Indonesia mulai dipisahkan lagi dengan mata pelajaran lain, dan tidak menjadi satu tema utama.

Pada mata pelajaran bahasa Indonesia, setidaknya dibagi dalam aspek linguistik dan sastra, serta keterampilan berbahasa, meliputi menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Pada aspek kemampuan berbicara, porsi evaluasi pembelajaran masih dirasa kurang. Untuk itu, perlu pembahasan dan penekanan lebih lanjut mengenai pembelajaran berbicara, termasuk dalam hal ini adalah evaluasi pembelajarannya. Hal ini penting dilakukan agar pembelajaran keterampilan berbicara dapat mencapai akhir yang sesuai dengan capaian pembelajaran, yaitu dapat mengukur sesuai apa yang seharusnya diukur/dievaluasi.

Hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini adalah Aulia Rahmawati berjudul Peranan Penting Evaluasi Pembelajaran Bahasa di Sekolah Dasar.¹⁷ Artikel ini memaparkan peranan penting evaluasi pembelajaran bahasa di sekolah dasar. Karena bila seorang pendidik tidak melakukan evaluasi, sama saja tenaga pendidik tersebut tidak ada perkembangan dalam merancang sistem pembelajaran. Sehingga peserta didik bisa saja merasa bosan dengan sistem belajar yang terus menerus sama. Berdasarkan hasil evaluasi selama proses pembelajaran, tenaga pendidik harus

¹⁶ Yenny Puspitawati and Markhamah Markhamah, "Pola Materi Kebahasaan, Monitoring, Dan Evaluasi Pembelajaran Bahasa Pada Buku Tematik Sekolah Dasar Kelas 1," *Jurnal Penelitian Humaniora* 22, no. 2 (2021): 124–35, <https://doi.org/10.23917/humaniora.v22i2.11388>.

¹⁷ Raida Namira Aulia, Risma Rahmawati, and Dede Permana, "Peranan Penting Evaluasi Pembelajaran Bahasa Di Sekolah Dasar," *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)* 2, no. 1 (2020): 1–9.

menciptakan Inovasi baru untuk memperbaharui sistem pembelajaran. Penelitian lain adalah penelitian dari Rosdayanti.¹⁸ Kemampuan berbahasa yang baik dan benar merupakan persyaratan mutlak untuk melakukan komunikasi sebab bahasa merupakan sarana komunikasi yang pokok. Dengan demikian kejelasan kosa kata dan logika kalimat merupakan persyaratan utama yang tidak bisa diabaikan.

Hasil penelitian terdahulu memiliki perbedaan dengan penelitian kali ini. Penelitian terdahulu membahas mengenai peran penting evaluasi pembelajaran Bahasa sekolah dasar pada semua aspek kebahasaan, meliputi menyimak, membaca, berbicara dan menulis. Sedangkan pada penelitian ini, fokus pada satu aspek kebahasaan saja, yaitu berbicara. Pada penelitian ini juga disertakan rubrik penilaian berbicara, yang dapat membantu pendidik untuk mengevaluasi kemampuan/keterampilan berbicara peserta didiknya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat studi pustaka (*library research*) dengan penggunaan sumber data berupa buku-buku referensi ditambah dengan artikel-artikel dalam jurnal ilmiah.¹⁹ Pada penelitian ini rangkaian kegiatannya berkenaan dengan pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, lalu mengolah informasi yang sesuai dan diperlukan untuk menjawab masalah yang akan dipecahkan. Prosedur yang dilakukan dalam penelitian studi pustaka ini meliputi: 1) menggali ide umum tentang penelitian, 2) mencari informasi yang mendukung topik penelitian, 3) mempertegas fokus penelitian dan mengorganisasi bahan yang sesuai, 4) mencari dan menemukan sumber data berupa buku dan artikel jurnal ilmiah, 5) melakukan reorganisasi bahan dan catatan kesimpulan yang diperoleh dari sumber data, 6) melakukan review atas informasi yang dianalisis dan sesuai untuk membahas masalah penelitian, 7) memperkaya sumber data untuk memperkuat analisis data, 8) menyusun hasil penelitian.²⁰

HASIL DAN PEMBAHASAN

¹⁸ Rantika Rosdayanti, Ghullam Hamdu, and E Kosasih, "Kompetensi Pengetahuan Keterampilan Berbicara Mahasiswa PGSD: Tinjauan Literatur Sistematis," *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 8, no. 2 (2021): 508–19, <https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v8i2.36310>.

¹⁹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018).

²⁰ Rizaldy Fatha Pringgar and Bambang Sujatmiko, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Modul Pembelajaran Berbasis Augmented Reality Pada Pembelajaran Siswa," *Jurnal IT-EDU* 05, no. 01 (2020): 317–29.

Evaluasi kemampuan berbicara meliputi beberapa hal. Suhendar²¹ mengemukakan bahwa dalam menilai kemampuan berbicara seseorang sekurang-kurangnya ada enam hal yang harus diperhatikan. Keenam hal tersebut adalah: (1) lafal; (2) struktur bahasa; (3) kosakata; (4) kfasihan; (5) isi pembicaraan; (6) pemahaman. Lebih spesifik lagi, evaluasi kompetensi berbicara dapat dideskripsikan melalui tes kompetensi berbicara.

1. Bentuk Tes Kompetensi Berbicara

Secara umum, bentuk tes yang dapat digunakan dalam mengukur kemampuan berbicara adalah tes subjektif yang berisi perintah untuk melakukan kegiatan berbicara.²² Beberapa tes yang dapat digunakan antara lain:

- a. Tes kemampuan berbicara berdasarkan gambar. Tes ini dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan sehubungan dengan rangkaian gambar atau menceritakan rangkaian gambar.
- b. Tes wawancara, yang digunakan untuk mengukur kemampuan bahasa yang sudah cukup memadai.
- c. Bercerita, yang dilakukan dengan cara mengungkapkan sesuatu (pengalamannya atau topik tertentu).
- d. Diskusi, dengan cara meminta mendiskusikan topik tertentu.
- e. Ujaran terstruktur, yang meliputi mengatakan kembali, membaca kutipan, mengubah kalimat dan membuat kalimat.

Sejalan dengan hal tersebut, Djuanda,²³ Burhan Nurgiyantoro,²⁴ dan Doni Anggoro²⁵ mengemukakan bahwa ada tiga jenis tes yang dapat digunakan untuk menilai atau mengukur kemampuan berbicara, yaitu tes respons terbatas, tes terpandu dan tes wawancara.

a. Tes Respons Terbatas

Tes ini digunakan untuk mengukur kemampuan berbicara secara terbatas atau secara singkat. Tes jenis ini mencakup beberapa macam tes, yaitu:

²¹ Hilalayah, "Tes Keterampilan Berbicara Siswa Dalam Pembelajaran."

²² Ahmad Rofi'uddin and Darmiyati Zuhdi, *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Di Kelas Tinggi*, Cet.Ke-1 (Malang: UNM, 2011).

²³ Djuanda, "Penilaian Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar."

²⁴ Burhan Nurgiyantoro, *Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Bahasa* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018).

²⁵ Doni Anggoro Ari Santoso, Zumrotul Muniroh, and Nurul Akmaliah, "Pengaruh Penggunaan Media Gambar Terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris," *KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra* 2, no. 2 (2019): 181–94, <https://doi.org/10.24176/kredo.v2i2.2827>.

- 1) Tes respons terarah. Tes ini dilakukan dengan cara meminta menirukan isyarat yang disampaikan.
- 2) Tes isyarat atau penanda gambar. Tes ini menggunakan gambar sebagai sarana untuk mengukur kemampuan berbicara.
- 3) Tes berbicara nyaring. Tes ini dilakukan dengan cara meminta siswa untuk membaca dengan bersuara kalimat atau paragraf yang disediakan oleh guru.

b. Tes Terpandu

Tes ini dilakukan dengan cara memberikan panduan untuk mendorong menampilkan kemampuan berbicaranya. Tes ini meliputi tes parafrase, tes penjelasan, dan tes bermain peran terpandu. Pada tes jenis ini, anak diberi panduan sebelum ia menyampaikan gagasannya. Misalnya dalam tes paraphrase, siswa diminta untuk mengubah Bahasa/teks yang telah disediakan. Siswa mengubah sesuai dengan bahasanya sendiri, dengan tetap menyesuaikan isi sesuai dengan konteks aslinya. Untuk tes penjelasan, siswa diminta mengeksplorasi penjelasan yang sudah ada mengenai suatu hal. Siswa dilatih untuk membahasakan lebih detail atau terperinci tentang objek yang sudah dipersiapkan oleh guru. Pada tes bermain peran terpandu, anak dilatih untuk menyesuaikan diri sesuai dengan peran yang diberikan kepadanya. Siswa dapat menjadi dokter, menjadi pilot, menjadi tokoh dunia sesuai dengan perannya masing-masing. Maka pada kesempatan ini, siswa melepas jati dirinya dan berakting/bermain peran (beserta karakternya), sesuai perannya masing-masing.

c. Tes Wawancara

Tes wawancara dilakukan dengan cara mewawancarai dan meminta untuk bersikap wajar, tidak dibuat-buat, dan tidak bersikap kasar.

Bentuk tugas kompetensi berbicara ²⁶ antara lain:

- 1) Berbicara berdasarkan gambar

Berbicara berdasarkan rangsang gambar ini cocok untuk anak usia sekolah dasar atau anak pembelajar bahasa asing tahap awal. Akan tetapi, rangsang berupa gambar ini juga dapat digunakan oleh pembelajar bahasa yang kemampuannya lebih tinggi tergantung pada gambar yang digunakan itu sendiri. Rangsang gambar yang dipakai dikelompokkan menjadi dua, yakni

²⁶ Nurgiyantoro, *Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Bahasa*.

gambar objek dan gambar cerita²⁷. Gambar objek merupakan gambar tentang sebuah objek tertentu yang berdiri sendiri seperti binatang, tumbuhan, kendaraan, dan objek lain yang kehadirannya tidak membutuhkan bantuan objek lainnya. Gambar cerita adalah gambar susun yang terdiri dari sejumlah panel gambar yang saling berkaitan yang secara keseluruhan membentuk sebuah cerita.

2) Berbicara berdasarkan rangsang suara

Tugas berbicara dengan rangsang suara yang biasa digunakan adalah suara yang berasal dari radio atau rekaman yang sengaja dibuat untuk maksud tersebut. Rangsang suara dari radio yang dipergunakan untuk tes berbicara biasanya adalah siaran berita, sandiwara, dan program lain yang layak. Jika siaran tersebut tidak bersesuaian dengan pembelajaran di kelas, siswa dapat ditugasi mendengarkan di rumah maupun guru dapat merekamnya terlebih dahulu. Tes berbicara dengan rangsang suara ini erat kaitannya dengan tes kemampuan menyimak siswa.²⁸

3) Berbicara berdasarkan rangsang visual dan suara

Berbicara dengan rangsang visual dan suara merupakan gabungan dari berbicara berdasarkan gambar dan sekaligus suara yang mengiringinya. Wujud visual yang dihadirkan dalam rangsangan ini lebih dari sekedar gambar. Contoh rangsangan dalam hal ini antara lain video dan siaran di televisi. Video maupun siaran televisi yang dipilih merupakan siaran yang terkait dengan dunia pendidikan sehingga dapat memberi pesan yang positif kepada peserta didik.²⁹

4) Bercerita

Tugas bercerita mempunyai kemiripan dengan tugas berbicara berdasarkan rangsangan (rangsang gambar maupun rangsang suara) namun cakupannya lebih luas. Dalam penilaian otentik, tugas bercerita berupa menceritakan kembali teks atau cerita (*retelling text or story*). Rangsang yang

²⁷ Hilaliyah, "Tes Keterampilan Berbicara Siswa Dalam Pembelajaran."

²⁸ Nancy Margareta, "Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Pada Tema 6 Energi Dan Perubahannya Subtema 1 Sumber Energi Kelas 3 Sd Negeri 2 Bangoan," *E-Jurnal Inovasi Pembelajaran Sekolah Dasar* 10, no. 1 (2023): 121, <https://doi.org/10.24036/e-jipsd.v10i1.10446>.

²⁹ Andi Nurwati, "Penilaian Ranah Psikomotorik Siswa Dalam Pelajaran Bahasa," *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2014): 385–400, <https://doi.org/10.21043/edukasia.v9i2.781>.

dijadikan cerita dapat berupa buku bacaan baik berupa fiksi maupun nonfiksi, pengalaman pribadi dan lain-lain.³⁰

5) Wawancara

Wawancara merupakan teknik yang paling banyak dipakai untuk menilai kompetensi berbicara seseorang dalam suatu bahasa, khususnya bahasa asing yang sedang dipelajarinya. Kegiatan wawancara dalam tes kompetensi berbicara termasuk ke dalam jenis assesmen otentik dan bukan sekadar kegiatan untuk mengetahui informasi tertentu mengenai jatidiri peserta uji. Pewawancara hendaknya mengusahakan agar calon peserta tetap tenang, tidak merasa tertekan, tidak seperti sedang diuji sehingga bahasa yang dikeluarkan mencerminkan kemampuan yang sebenarnya dari peserta uji. Pada awal sesi wawancara, hendaknya dipilih bahasa yang sederhana dengan sehingga memudahkan peserta wawancara untuk menjawab dan menimbulkan rasa percaya diri.

Walaupun praktis, teknik wawancara memunyai beberapa kelemahan dalam hal penilaian karena akan timbul penilaian subjektif karena setiap penilai tentu mempunyai pandangan yang berbeda terhadap objek yang diteliti. Selain itu, seorang penilai haruslah seorang yang berpengalaman dan terlatih agar penilaiannya lebih akurat dan dapat meminimalisir/ menghindari sikap subjektif yang berlebihan.

6) Berdiskusi dan berdebat

Tugas berbicara yang dimasukkan dalam bagian ini antara lain diskusi, seminar, berdebat dan berdialog. Peserta yang terlibat dalam kegiatan ini minimal dua orang. Dalam kegiatan ini diandaikan sebagai kegiatan formal sehingga bahasa yang dipergunakan juga harus formal karena menyesuaikan dengan situasi yang ada. Dalam aktivitas ini, peserta didik dilatih untuk mengemukakan gagasan, menanggapi gagasan kawannya dengan baik, dan mempertahankan gagasan yang disertai argumentasi yang logis serta dapat dipertanggungjawabkan.

7) Berpidato

³⁰ Syarifah Nur Hidayati, Ahmad Shofiyuddin Ichsan, and Mujawazah, "Authentic Assessment on Fiqh Subjects at Class XI Iik 2 MA Al Ma'had An-Nur Bantul," *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 3, no. 2 (February 7, 2022): 122–35, <https://doi.org/10.51276/EDU.V3I2.234>.

Berpidato mempunyai kesamaan dengan bercerita. Aktivitas pidato dalam kegiatan sehari-hari dapat terlihat antara lain dalam pidato politik, sambutan ketua panitia dalam suatu acara, upacara bendera, dan lain sebagainya. Ujian berbahasa lisan dengan berpidato mempunyai kadar keotentikan yang tinggi. Pembelajaran pidato dalam kegiatan di sekolah merupakan kegiatan simulasi. Misalnya peserta didik bersimulasi menjadi ketua panitia sebuah seminar yang menyambut kehadiran para peserta, kepala sekolah dalam kegiatan upacara bendera, dan sebagainya.

Senada dengan Nurgiyantoro³¹ membagi bentuk-bentuk assesmen berbicara, yakni meliputi:

1. Berbicara singkat berdasar gambar

Bentuk tes ini dapat dilakukan dengan cara pemberian pertanyaan sesuai dengan gambar atau bercerita langsung tanpa bantuan gambar.

2. Wawancara

Penilaian bentuk ini dapat dilakukan dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan secara lisan kepada peserta tes, dan peserta tes menjawabnya dengan lisan pula.

3. Menceritakan kembali

Penilaian bentuk ini adalah dengan meminta peserta tes menceritakan kembali dengan bahasanya sendiri sebuah bacaan/diperdengarkan sebuah teks.

4. Pidato/berbicara bebas

Penilaian bentuk ini dapat dilakukan dengan cara: guru mempersilahkan peserta tes untuk memilih salah satu topik yang ditawarkan kemudian menyusunnya menjadi pokok-pokok pikiran, selanjutnya peserta tes dipersilahkan untuk berbicara dengan bebas atau berbicara dengan dasar pokok-pokok pikiran tersebut. Faktor penting dalam menghidupkan kegiatan berbicara secara bebas ialah keberanian anak didik dan perasaan untuk tidak takut salah. Oleh karena itu, guru atau pendidik hendaknya memberikan dorongan kepada anak didik agar berani berbicara kendatipun dengan resiko salah atau belum sesuai dengan kaidah yang telah ditetapkan.

³¹ Sri Wahyuni, *Assesmen Pembelajaran Bahasa* (Bandung: Refika Aditama, 2014).

5. Percakapan terpimpin

Penilaian bentuk ini dapat dilakukan dengan cara guru menyampaikan topik tertentu, kemudian dua orang peserta tes diminta berdiskusi dengan topik yang telah ditentukan tersebut. Kegiatan berbicara di dalam konteks tersebut mempunyai aspek komunikasi dua arah, yakni antara pembicara dengan pendengarnya secara timbal balik. Dengan demikian latihan berbicara harus terlebih dahulu diberi pancingan agar terbiasa mengembangkan gagasan. Hal ini berarti ada kaitan dengan kemampuan mendengarkan, kemampuan mengucapkan, dan penguasaan kosa kata. Hal tersebut ditambah dengan penguasaan ungkapan yang memungkinkan anak didik dapat mengkomunikasikan maksud atau pikirannya.

6. Diskusi

Penilaian bentuk ini dapat dilakukan dengan cara: guru membentuk siswa dalam beberapa kelompok; masing-masing kelompok diberi topik diskusi yang berbeda; kemudian guru mengevaluasi pada masing-masing kelompok untuk menilai kemampuan berbicara siswa/peserta tes. Penilaian bentuk ini tidak saja untuk mengukur kemampuan siswa dalam berbicara saja, tetapi untuk menilai aspek yang lain seperti kemampuan mengungkapkan gagasan, menanggapi, mengkritik gagasan, mempertahankan gagasan, memberi saran, bertanya, dan sebagainya. Evaluasi kompetensi berbicara dalam forum diskusi menekankan kemampuan ekspresi atau mengungkapkan ide pikiran dan pesan kepada orang lain atau mitra diskusi.

Pada pembelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka, proses evaluasi atau penilaian dapat diperoleh melalui berbagai teknik, yaitu penilaian performansi, penilaian proyek, dan penilaian portofolio³². Penilaian performansi dikenal juga dengan sebutan penilaian unjuk kerja atau perbuatan. Penilaian ini dilaksanakan pada saat atau setelah siswa melakukan kegiatan pembelajaran. Penilaian performansi meminta siswa untuk mendemonstrasikan kemampuannya berkomunikasi dalam berbagai konteks secara langsung. Pengukurannya dapat menggunakan lembar pengamatan (observasi) yang berupa format daftar cek, skala

³² Wiku Aji Sugiri and Sigit Priatmoko, "Perspektif Asesmen Autentik Sebagai Alat Evaluasi Dalam Merdeka Belajar," *At-Thullab : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 1 (2020): 53, <https://doi.org/10.30736/atl.v4i1.119>.

rating, atau kotak isian yang terbagi atas kategori perilaku. Tingkat performansi dirinci untuk setiap kategori.³³ Cakupan kategori dalam evaluasi kompetensi berbicara tersebut terdiri atas tiga aspek:

1. Mekanik (pengucapan, tata bahasa, dan kosakata); penggunaan kata-kata yang sesuai dengan susunan dan pengucapan yang benar sesuai kaidah.
2. Fungsi (transaksi dan interaksi); mengetahui kapan pesan yang jelas diperlukan (transaksi atau pertukaran informasi) dan kapan pemahaman yang tepat tidak diperlukan (interaksi atau membangun hubungan). Kedua fungsi tersebut memiliki peran yang berbeda dalam komunikasi lisan antar-penutur.
3. Norma dan aturan sosial budaya (pengalihan pembicara, kecepatan berbicara, lamanya berhenti anantara pembicara, peran aktif pembicara); pemahaman tentang siapa yang berbicara kepada siapa, dalam situasi atau ragam komunikasi seperti apa, tentang apa topik pembicaraan tersebut, dan untuk apa tujuan pembicaraan antar-penutur tersebut.

Contoh-Contoh Rubrik Penilaian Berbicara

Untuk memudahkan penilaian dalam tes berbicara maka dibuatlah rubrik penilaian. Berikut ini ditampilkan berbagai rubrik penilaian untuk tes berbicara.³⁴

Tabel 1: Rubrik Penilaian Berbicara Berdasarkan Rangsang Gambar

No.	Aspek yang Dinilai	Tingkat Pencapaian Kinerja				
		1	2	3	4	5
1	Kesesuaian dengan gambar					
2	Ketepatan logika urutan cerita					
3	Ketepatan makna urutan cerita					
4	Ketepatan kata					
5	Ketepatan kalimat					
6	Kelancaran					
	Jumlah skor					

Tabel 2: Rubrik Penilaian Berbicara Berdasarkan Rangsang Suara

No.	Aspek yang Dinilai	Tingkat Pencapaian
-----	--------------------	--------------------

³³ Aulia, Rahmawati, and Permana, "Peranan Penting Evaluasi Pembelajaran Bahasa Di Sekolah Dasar."

³⁴ Nurgiyantoro, *Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Bahasa*.

		Kinerja				
		1	2	3	4	5
1	Kesesuaian isi pembicaraan					
2	Ketepatan logika urutan cerita					
3	Ketepatan makna urutan cerita					
4	Ketepatan kata					
5	Ketepatan kalimat					
6	Kelancaran					
	Jumlah skor					

Tabel 3: Rubrik Penilaian Berbicara Berdasarkan Rangsang Visual dan Suara

No.	Aspek yang Dinilai	Tingkat Pencapaian Kinerja				
		1	2	3	4	5
1	Kesesuaian isi pembicaraan					
2	Ketepatan logika urutan cerita					
3	Ketepatan detil peristiwa					
4	Ketepatan kata					
5	Ketepatan kalimat					
6	Kelancaran					
	Jumlah skor					

Tabel 4: Rubrik Penilaian Tes Ceritakan Kembali

No.	Aspek yang Dinilai	Tingkat Pencapaian Kinerja				
		1	2	3	4	5
1	Ketepatan isi cerita					
2	Ketepatan logika urutan cerita					
3	Ketepatan detil peristiwa					
4	Ketepatan kata					
5	Ketepatan kalimat					
6	Kelancaran					
	Jumlah skor					

Tabel 5: Rubrik Penilaian Wawancara

No.	Aspek yang Dinilai	Tingkat Pencapaian Kinerja				
		1	2	3	4	5
1	Keakuratan dan keaslian gagasan					

2	Ketepatan argumentasi					
3	Keruntutan penyampaian gagasan					
4	Ketepatan kata					
5	Ketepatan kalimat					
6	Kelancaran					
7	Pemahaman					
	Jumlah skor					

Tabel 6: Rubrik Penilaian Berdiskusi dan Berdebat

No.	Aspek yang Dinilai	Tingkat Pencapaian Kinerja				
		1	2	3	4	5
1	Keakuratan dan keaslian gagasan					
2	Ketepatan argumentasi					
3	Keruntutan penyampaian gagasan					
4	Ketepatan kata					
5	Ketepatan kalimat					
6	Kelancaran					
7	Pemahaman					
	Jumlah skor					

Tabel 7: Rubrik Penilaian Berpidato

No.	Aspek yang Dinilai	Tingkat Pencapaian Kinerja				
		1	2	3	4	5
1	Keakuratan dan keaslian gagasan					
2	Ketepatan argumentasi					
3	Keruntutan penyampaian gagasan					
4	Ketepatan kata					
5	Ketepatan kalimat					
6	Kelancaran					
7	Pemahaman					
8	Kebermaknaan penuturan					
	Jumlah skor					

Contoh dari rubrik penilaian tersebut dapat dipakai oleh pendidik untuk mengevaluasi proses pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam ranah kompetensi berbicara peserta didik, agar hasil yang didapatkan lebih otentik dan benar-benar mengukur/menilai kemampuan berbicara anak. Dengan adanya panduan rubrik penilaian berbicara tersebut, pendidik memiliki parameter yang terukur dalam melakukan evaluasi proses pembelajaran.

KESIMPULAN

Keberhasilan program pembelajaran di kelas, dapat dilihat dari berbagai unsur, salah satunya melalui evaluasi proses pembelajaran. Pada pembelajaran bahasa Indonesia di jenjang sekolah dasar, evaluasi mutlak dilakukan untuk mengukur sejauh mana pencapaian proses belajar mengajar berjalan di dalam kelas. Evaluasi tersebut salah satunya mencakup penilaian terhadap 4 kompetensi berbahasa: menyimak, membaca, berbicara dan menulis. Pada kompetensi berbicara, evaluasi mencakup beberapa hal antara lain berbicara singkat, wawancara, pidato, percakapan terpimpin, dan diskusi. Selain itu, untuk dapat mengukur kemampuan siswa secara lebih akurat, dibuatlah rubrik penilaian kompetensi berbicara. Dengan adanya rubrik penilaian tersebut, dapat memudahkan guru dalam memetakan kelebihan dan kelemahan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pada kompetensi berbicara.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Mustadi, Dkk. *Filosofi, Teori, Dan Konsep Bahasa Dan Sastra Indonesia Sekolah Dasar*. Yogyakarta: UNY Press, 2021.
- Aulia, Raida Namira, Risma Rahmawati, and Dede Permana. "Peranan Penting Evaluasi Pembelajaran Bahasa Di Sekolah Dasar." *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)* 2, no. 1 (2020): 1–9.
- Bahtiyar, Yusuf, Lina, Samsudin, and Ahmad Shofiyudin Ichans. "Pelatihan Tahsin Alquran Bagi Guru Madrasah Ibtidaiyah dengan Metode Yanbu'a." *Jurnal of Integrated Elementary Education* 2, no. 1 (2022): 55–62.
- Dewi, Ayu Bintang Christina. "Korelasi Antara Kecerdasan Linguistik Dengan Kompetensi Pengetahuan Bahasa Indonesia Siswa Kelas V Sd Gugus I Gusti Ngurah Rai Denpasar Barat Tahun Pelajaran 2017/2018." *Journal for Lesson and Learning Studies* 1, no. 1 (2018): 33–42. <https://doi.org/10.23887/jlls.v1i1.14624>.
- Djuanda, Dadan. "Penilaian Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2013): 1689–99.
- Fatha Pringgar, Rizaldy, and Bambang Sujatmiko. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Modul Pembelajaran Berbasis Augmented Reality Pada Pembelajaran Siswa." *Jurnal IT-EDU* 05, no. 01 (2020): 317–29.
- Halidjah, Siti. "Evaluasi Keterampilan Berbicara Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia." *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan* 2, no. 1 (2012): 259–68. <https://doi.org/10.26418/jvip.v2i1.367>.
- Hidayati, Syarifah Nur, Ahmad Shofiyuddin Ichsan, and Mujawazah. "Authentic

- Assessment on Fiqh Subjects at Class XI Iik 2 MA Al Ma'had An-Nur Bantul.” *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 3, no. 2 (February 7, 2022): 122–35. <https://doi.org/10.51276/EDU.V3I2.234>.
- Hikmah, Siti Nur Afifatul. “Problematika Pencapaian Kompetensi Keterampilan Berbicara Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia.” *Jurnal Peneroka* 1, no. 01 (2021): 59–67.
- Hilaliyah, Tatu. “Tes Keterampilan Berbicara Siswa Dalam Pembelajaran.” *Jurnal Membaca (Bahasa Dan Sastra Indonesia)* 2, no. 1 (2017): 83. <https://doi.org/10.30870/jmbasi.v2i1.1559>.
- Margareta, Nancy. “Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Pada Tema 6 Energi Dan Perubahannya Subtema 1 Sumber Energi Kelas 3 Sd Negeri 2 Bangoan.” *E-Jurnal Inovasi Pembelajaran Sekolah Dasar* 10, no. 1 (2023): 121. <https://doi.org/10.24036/e-jipsd.v10i1.10446>.
- Mulyati, Yeti. *Keterampilan Berbahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2020.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018.
- Nurwati, Andi. “Penilaian Ranah Psikomotorik Siswa Dalam Pelajaran Bahasa.” *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2014): 385–400. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v9i2.781>.
- Pradita, Linda Eka. *Berbahasa Produktif Melalui Keterampilan Berbicara: Teori Dan Aplikasi*. Pekalongan: Penerbit NEM, 2021.
- Puspitawati, Yenny, and Markhamah Markhamah. “Pola Materi Kebahasaan, Monitoring, Dan Evaluasi Pembelajaran Bahasa Pada Buku Tematik Sekolah Dasar Kelas 1.” *Jurnal Penelitian Humaniora* 22, no. 2 (2021): 124–35. <https://doi.org/10.23917/humaniora.v22i2.11388>.
- Rofi’uddin, Ahmad, and Darmiyati Zuhdi. *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Di Kelas Tinggi*. Cet.Ke-1. Malang: UNM, 2011.
- Rosdayanti, Rantika, Ghullam Hamdu, and E Kosasih. “Kompetensi Pengetahuan Keterampilan Berbicara Mahasiswa PGSD: Tinjauan Literatur Sistematis.” *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 8, no. 2 (2021): 508–19. <https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v8i2.36310>.
- Santoso, Doni Anggoro Ari, Zumrotul Muniroh, and Nurul Akmaliah. “Pengaruh Penggunaan Media Gambar Terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris.” *KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra* 2, no. 2 (2019): 181–94. <https://doi.org/10.24176/kredo.v2i2.2827>.
- Suarsih, C. “Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Dengan Menerapkan Metode Show and Tell Pada Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Penelitian Tindakan Kelas Pada Siswa Kelas II Di SD Negeri Sumurbarang Kecamatan

Cibogo Kabupaten Subang Tahun Pelajaran 2.” *Jurnal Penelitian Guru FKIP Universitas Subang* 1, no. 1 (2018): 5.

Sugiri, Wiku Aji, and Sigit Priatmoko. “Perspektif Asesmen Autentik Sebagai Alat Evaluasi Dalam Merdeka Belajar.” *At-Thullab : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 1 (2020): 53. <https://doi.org/10.30736/atl.v4i1.119>.

Sulistiyawati, Riska, and Zahrina Amelia. “Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Melalui Media Big Book.” *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)* 2, no. 2 (2021): 67. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v2i2.582>.

Susanti, Elvi. *Keterampilan Berbicara*. Depok: Rajawali Press, 2019.

Wahyuni, Sri. *Assesmen Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Refika Aditama, 2014.

Yunianta, Rohmat Dwi, and Ahmad Shofiyuddin Ichsan. “Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Melalui Media Kisah Kepahlawanan Tokoh Wayang Pada Siswa Kelas V SD 2 Panjanglejo Pundong Bantul.” *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran* 3, no. 1 (March 19, 2020): 103–14. <https://doi.org/10.30605/JS GP.3.1.2020.148>.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018.